

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT

KEMISKINAN

DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 2005-2013



JURNAL PENELITIAN

Disusun Oleh:

Nama : Raditya Hendi Kusuma

Nomor Mahasiswa : 12313054

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN

DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 2005-2013

Nama : Raditya Hendi Kusuma
Nomor Mahasiswa : 12313054
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Desember 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Indah Susantun, Dra., M.Si.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN**

DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 2005-2013

Raditya Hendi Kusuma – 12313054

Fakultas Ekonomi, Univeritas Islam Indonesia

Email: rhkusuma17@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang analisis pengaruh pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. Data yang digunakan data sekunder yang berasal dari data Badan Pusat Statistik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan (KM), sedangkan variabel independennya itu Pengangguran (P), Indeks Gini (IG), Jumlah Penduduk (JP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan model regresi *Fixed Effect*. Berdasarkan uji t, variabel independen pengangguran (P), Indeks Gini (IG), dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Gini, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia

ABSTRACT

This study discusses the analysis of the effect of unemployment, gini index, population and human development index of the level of poverty in the province of Yogyakarta in 2005-2013. The data used secondary data from the Central Statistics Agency. The dependent variable used in this research is the poverty level (KM), while the independent variables are unemployment (P), the Gini Index (GI), Population (JP), and the Human Development Index (HDI). The analytical method used is the method of panel data analysis (pooled data) with the regression model Fixed Effect. Based on t test, independent variables unemployment (P), the Gini Index (GI), and the Human Development Index significantly no effect, while the variable Population (JP) significantly effect on poverty levels in the province of Yogyakarta in 2005-2013.

Keywords: Poverty Rates, Unemployment, the Gini Index, Population, Human Development Index

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri merupakan provinsi dengan jumlah tingkat kemiskinan terbesar kedua di Pulau Jawa setelah Provinsi Banten dan masuk dalam 10 besar provinsi dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pada data Badan Pusat Statistik tahun 2013 menunjukkan angka penduduk miskin sebesar 535 ribu yang sebagian besar diantaranya berada di kota sebesar 325 ribu dan di desa sebesar 209 ribu. Dan untuk jumlah penduduk di Indonesia sendiri sebesar 28553 ribu.

Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius termasuk bagi pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ialah pertama, dengan memperluas kesempatan kerja, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. Ketiga, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha

masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan dan perlindungan.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Miskin di 5 (lima)

Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (dalam ribu jiwa)

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	135.1	44.4	191.1	104.3	150.9
2006	128.09	45.18	194.44	106.12	178.16
2007	125.35	42.93	192.07	103.82	169.32
2008	125.05	48.11	173.52	97.92	164.33
2009	117.53	45.29	163.67	89.91	158.52
2010	117	37.8	148.7	90	146.9
2011	117.3	37.7	157.1	92.8	159.4
2012	116.8	37.6	156.5	92.4	158.8
2013	110.8	35.6	152.4	86.5	156.6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tahun 2005 sampai tahun 2013, jumlah penduduk yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu fluktuatif dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah penduduk miskin terbesar terdapat pada tahun 2006 sebesar 651.99 jiwa dan dapat dilihat pula jumlah penduduk miskin yang relatif rendah terdapat pada tahun 2010 sebesar 540.4 jiwa. Jumlah penduduk yang relatif tinggi pada suatu provinsi tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Yogyakarta, karena dengan seperti itu faktor-faktor tersebut dapat dijadikan pedoman bagi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengatasi kemiskinan.

Pembangunan merupakan suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Proses pembangunan merupakan suatu proses yang bergerak maju ke depan atas kekuatan individu sendiri dan struktur sosialnya.

Menurut Todaro (2005) tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan langkah utama yang harus dilakukan dalam memilih strategi pembangunan.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dengan demikian dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah variabel pengangguran berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?
2. Apakah variabel indeks gini berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?
3. Apakah variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?
4. Apakah variabel IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dibuat penulis adalah untuk :

1. Untuk menjelaskan variabel Pengangguran berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.
2. Untuk menjelaskan variabel Indeks Gini berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.
3. Untuk menjelaskan variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.
4. Untuk menjelaskan variabel IPM berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian Wijayanto (2010) tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan PDRB, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel independen. . Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Dalam penelitian Widiastuti (2010) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan

pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pendidikan, dan desentralisasi fiskal sebagai variabel independen. . Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel dengan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel jumlah penduduk dan desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian Permana (2012) tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian Prastyo (2010) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2007”, peneliti menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Dalam penelitian Putri (2014) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012”, peneliti

menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita, dan belanja publik sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari terbitan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model *common effect*. Berdasarkan hasil dan analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur. Sedangkan belanja publik berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur.

LANDASAN TEORI

1. Kemiskinan

Menurut Chambers (1998) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan finansial dan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga dalam banyak hal seperti lain, seperti : tingkat kesehatan, pendidikan yang rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

2. Pengangguran

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

3. Indeks Gini

Indeks Gini atau koefisien Gini adalah salah satu ukuran umum untuk distribusi suatu pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Indeks Gini memiliki kisaran 0 sampai 1. Nilai 0 menunjukkan distribusi yang sangat merata yaitu setiap orang memiliki jumlah penghasilan atau kekayaan yang sama persis. Nilai 1 menunjukkan distribusi yang timpang sempurna yaitu satu orang memiliki segalanya dan semua orang lain tidak memiliki apa-apa. Dalam tujuan pembangunan erat kaitannya dengan upaya mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah indeks gini dan kriteria bank dunia (Badan Pusat Statistik, 2011). Kriteria bank dunia mendasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk pendapatan terendah.

4. Jumlah Penduduk

Menurut Sukirno (1997), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Negara sedang berkembang kebanyakan mengalami dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, fakta menunjukkan tiga per empat penduduk

dunia tinggal di Negara-negara sedang berkembang. Masalah kependudukan yang dihadapi yaitu tingginya tingkat kelahiran dan tinggi pula angka kematiannya, akan tetapi masih besar angka kelahirannya. Kelahiran yang tinggi salah satunya disebabkan oleh usia pernikahan yang masih dini, dan kurangnya pengetahuan akan KB. Sementara itu angka kematian yang tinggi disebabkan oleh masih rendahnya kualitas kesehatan yang dimiliki penduduk Negara sedang berkembang.

5. Indeks Pembangunan Manusia

Secara khusus, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Badan Pusat Statistik 2007-2008)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang dibuat atau dikumpulkan oleh orang lain yang digunakan penulis dalam kurun waktu tertentu. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), data yang peneliti gunakan terdiri dari :

1. Data jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan ribu jiwa.
2. Data pengangguran menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan jiwa.
3. Data Indeks Gini menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan persen.

4. Data jumlah penduduk menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan jiwa.
5. Data IPM menurut Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013 dalam satuan persen

Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Konsep yang digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah dengan menggunakan konsep kemampuan memnuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam ribu jiwa)
2. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran merupakan penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja (15-64 tahun) yang belum mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah orang yang menganggur pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam jiwa)
3. Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini atau koefisien Gini adalah salah satu ukuran umum untuk distribusi suatu pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Indeks Gini memiliki kisaran 0 sampai 1. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data persentase indkes gini pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam persen)
4. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah penduduk pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam jiwa)

5. Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data Indeks Pembangunan Manusia pada 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013. (dalam persen)

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Regresi Data Panel

Hasil regresi yang dijelaskan sesuai dengan persyaratan guna untuk mendapatkan hasil yang terbaik, sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang tidak bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu atau sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Dalam menjelaskan pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, pdrb terhadap kemiskinan di kabupaten/kota DIY, Sehingga dilakukan pengujian model dengan estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$(\text{Kemiskinan}_{it}) = f \{P_{it}, IG_{it}, JP_{it}, IPM_{it}\}$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota Provinsi DIY periode 2005–2013 (ribu jiwa)

X1 = Pengangguran (jiwa)

X2 = Indeks Gini (persen)

X3 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X4 = IPM (persen)

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ = Koefesien Regresi

i :Kabupaten/Kota

t :Waktu (tahun)

Selanjutnya persamaan regresiter sebutakan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh beberapa variabel ndependen (X1, X2, X3, X4) yang digunakan dalam penelitianini.

Melalui tahap – tahap pemilihan model agar mendapatkan model yang terbaik, maka terlebih dahulu akan dilakukannya tahap uji signifikasi model uji Chow dan Hausman sebagai berikut :

Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Likelihood ratio test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *Panel Least Squares (common effect)* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis :

H_0 : *Panel Least Squares (common)* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*.

H_1 :*Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Pooled Least Square (common)*.

Hasil *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Likelihood ratio

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: ABC
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.038447	(4,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.511159	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh angka probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai P-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga kesimpulan dari hasil uji *Chow* adalah menolak H_0 , sehingga model *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan. Selanjutnya akan di uji melalui uji Hausman.

Uji Hausman

Hausman test digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi-square* dengan hipotesis :

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*.

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Random Effect Model*.

Hasil pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Hasil Pengujian *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	524.153786	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai *chi-square statistic* sebesar 524.153786. Dengan membandingkan nilai *chi-square statistic* tersebut dengan nilai *chi-square* kritis ($\alpha = 0,05$) yaitu 9,49, maka disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H_0 karena nilai *chi-square statistic* lebih kecil daripada *chi-square* kritis. Sehingga dari kesimpulan tersebut maka pendekatan yang lebih baik digunakan ialah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Dari uji signifikan (Uji *Chow* dan *Hausman*) didapatkan model yang terbaik yakni model *Fixed Effect*, sehingga model dengan jenis pendekatan *Fixed Effect*

Estimasi Fixed Effect model

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu data diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Sehingga diperoleh hasil seperti tabel berikut :

Tabel 4
Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN?
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/27/16 Time: 18:03
Sample: 2005 2013
Included observations: 9
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.164061	5.811744	1.404752	0.1687
LOG(P?)	0.453641	0.190268	2.384223	0.0225
IG?	2.27E-05	1.74E-05	1.303723	0.2006
LOG(JP?)	-2.073904	3.321062	-0.624470	0.5363
IPM?	-5.91E-05	8.16E-05	-0.723351	0.4741
Fixed Effects (Cross)				
_YOGYA—C	-0.620737			
_KP—C	-0.228904			
_BANTUL—C	0.510178			
_GK—C	0.433774			
_SLEMAN—C	-0.094311			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.984355	Mean dependent var	5.022851	
Adjusted R-squared	0.980878	S.D. dependent var	0.226656	
S.E. of regression	0.031342	Akaike info criterion	-3.910828	
Sum squared resid	0.035365	Schwarz criterion	-3.549495	
Log likelihood	96.99363	Hannan-Quinn criter.	-3.776127	
F-statistic	283.1282	Durbin-Watson stat	1.091987	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 yang diperoleh dari estimasi *Fixed Effect Model* sebesar 0.984355 sehingga variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model Pengangguran, Indeks Gini, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 98,44% dan sisanya sebesar 1.56% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji f

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen bersama – sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

F hitung dalam perhitungan menggunakan E-views 9 sebesar 283.1282 dan probabilitasnya sebesar 0.000000. Dan diperoleh f tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan df (4,4) adalah sebesar 6.39 sehingga diketahui f hitung lebih besar daripada f tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Fixed Effect*, variabel – variabel independen seperti pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia secara bersama – sama signifikan mempengaruhi variabel dependen kemiskinan.

Uji t

Diketahui bahwa nilai β pengangguran (P) sebesar 0.453641 dan t- hitung sebesar 2.384223 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0225. Dan diperoleh t-tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan df= 4 adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t-hitung lebih besar daripada t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel P berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel pengangguran (P) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai β indeks gini (IG) sebesar 2.27E-05 dan t- hitung sebesar 1.303723 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.2006. Dan diperoleh t-tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan df= 4 adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t-hitung lebih rendah daripada t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel IG tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel indeks gini (IG) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai β jumlah penduduk (JP) sebesar -2.073904 dan t-hitung sebesar -0.624470 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.5363 Dan diperoleh t-tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan $df= 4$ adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t-hitung lebih rendah daripada t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel JP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel jumlah penduduk (JP) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai β indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -0.094311 dan t-hitung sebesar -0.723351 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.4741 Dan diperoleh t-tabel dengan $\alpha= 5\%$ dan $df= 4$ adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui t-hitung lebih rendah daripada t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 6
Tabel Perbedaan Koefisien Kabupaten/Kota DIY

Kabupaten/ kota	Koefisien
_YOGYA—C	-0.620737
_KP—C	-0.228904
_BANTUL—C	0.510178
_GK—C	0.433774
_SLEMAN—C	-0.094311

Jika di lihat pada tabel 4.3 terdapat hasil dari olah data panel menggunakan estimasi *fixed effect* model maka dapat diketahui perbedaan dari 5 (lima) kabupaten/kota dengan melihat intersep dari masing-masing Kabupaten/kota DIY. Nilai koefisien diantaranya sebagai berikut :

Intersep untuk Kabupaten Yogyakarta sebesar $\{ -0.620737 + 8.164061 = 7.543324 \}$, Kabupaten Kulon Progo $\{ -0.228904 + 8.164061 = 7.935157 \}$,

Kabupaten Bantul $\{0.510178 + 8.164061 = 8.674239\}$, Kabupaten Gunung Kidul $\{0.433774 + 8.164061 = 8.597835\}$, Kota Yogya $\{-0.094311 + 8.164061 = 8.06975\}$

Dari hasil uji *fixed effect* model yang sudah dilakukan setiap wilayah memiliki koefisien intersep yang berbeda-beda, dengan hasil intersep yang terendah sebesar 7.543324 di Kota Yogyakarta dan hasil intersep tertinggi sebesar 8.674239 di Kabupaten Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di lima kabupaten/kota tersebut.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan DIY

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa jumlah pengangguran (P) mempunyai pengaruh signifikan pada taraf alpha 5 persen terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,0225 dan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota. Koefisien variabel Pengangguran sebesar 0.453641, artinya apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.453641 persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis Arsyad (2010) bahwa pengangguran memiliki pengaruh tinggi terhadap tingkat kemiskinan.

Hal ini bisa di indikasikan bahwa jika pengangguran tiap tahunnya meningkat, maka hal ini akan menjadi sebab akan meningkatnya kemiskinan. pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

Pengaruh Indeks Gini Terhadap Tingkat Kemiskinan DIY

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa jumlah Indeks Gini (IG) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa indeks gini memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan .

Ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi tidak banyak bermanfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila distribusi hasil pembangunan tidak merata

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan DIY

Berdasarkan model estimasi *fixed effect*, diketahui bahwa jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di DIY. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan .

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan DIY

Dari hasil estimasi *fixed effect* diperoleh bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di DIY. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa IPM memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai yang dinyatakan Napitupulu (2007) mengkaji bahwa IPM mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indicator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini faktor – faktor yang diteliti adalah kemiskinan terhadap pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia dalam kurun waktu 2005 – 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *Fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) Pengangguran (P), Indeks Gini (IG), Jumlah Penduduk (JP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY periode tahun 2005-2013 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 menunjukkan angka yang tinggi sebesar 0.984355. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk sangat baik dimana 98.44%, nilai ini bisa diartikan bahwa variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh keempat komponen variabel independen yakni Pengangguran (P), Indeks Gini (IG), Jumlah penduduk (JP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan 1.56% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel tertentu.
2. Variabel Pengangguran (P) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya apabila Pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan.
3. Variabel Indeks Gini (IG) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan dimana artinya apabila Indeks Gini meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan.
4. Variabel Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dimana artinya apabila Jumlah Penduduk meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.
5. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana artinya apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

Impikasi

Dari hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

1. Pemerintah diharapkan mampu menekan jumlah pengangguran yang ada dengan menciptakan lapangan – lapangan pekerjaan berbagai daerah agar jumlah pengangguran menurun dan tingkat kemiskinan akan menurun.
2. Diperlukannya perhatian pemerintah atas permasalahan – permasalahan distribusi pendapatan agar ketimpangan antar kabupaten/kota tidak terus meningkat.
3. Pemerintah diharapkan mampu memfasilitasi sarana bagi masyarakat, seperti pelatihan kerja agar masyarakat mampu bekerja pada bidang yang di tekuninya. Peningkatan pembangunan insdustri atau lapangan kerja harus dibarengi dengan kemampuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln (2010), *“Ekonomi Pembangunan”*, Edisi Kelima, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistika, (2007-2008), *“Indeks Pembangunan Manusia”*, Katalog Badan Pusat Statistika, Jakarta-Indonesia
- Badan Pusat Statistika, (2010). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Daerah Istimewa*. Yogyakarta : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika (2011), *“Garis Kemiskinan”* Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Chambers. (1998). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES, Jakarta.
- Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter. (2011). *“ Produk Domestik Regional Bruto”*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 dari situs :
<http://www.bi.go.id/id/statistik/metadat/sekda/Documents/8PDRBSEKDA1.pdf>
- Djojohadikusumo, Sumitro . (1995), *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Hermanto S, Dwi W.,(2006), *“Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan”*, (Tidak dipublikasikan) Direktur Kajian Ekonomi, Institut Pertanian Bogor
- Jhingan, ML.(1996) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Mudarajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan UPP AMP YKPN*: Yogyakarta.
- Maryani, Tri. (2010), *“ Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah “*, Skripsi sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan, Yogyakarta.
- Napitupulu, Apriliyah S. (2007), *“ Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara “*, Skripsi sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara.

- Permana, Anggit Yoga . (2012), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009* ”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro. Semarang
- Prastyo, Adit Agus . (2010), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2007* “.Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro, Semarang
- Putri, Agustina Mega P . (2014), “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012* ”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2004), *Makro ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2007) “*Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryawati, Criswardani, (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Universitas Diponegoro. JMPK Vol. 8, No. 03.
- Todaro, M.P. (2005). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Kesembilan. Erlangga, Jakarta.
- Wiguna, Van Indra . (2013), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010* “.Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Brawijaya, Malang
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UII Yogyakarta: Ekonisia
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Widiastuti, Ari . (2010), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008* “.Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro, Semarang

Wijayanto, Ravi Dwi . (2010), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro, Semarang

Yudhistira, Reza (2003), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 1991-2005*”, Skripsi Sarjana (Tidak diduplikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.01 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.02 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/12#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.17 WIB

<http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/26#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>

Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 21.20 WIB

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6>

Diakses pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 8.07 WIB

https://en.wikipedia.org/wiki/Lorenz_curve

Diakses pada tanggal 2 November 2016 pukul 20.22 WIB